

## **PREVALENSI GANGGUAN MENSTRUASI PADA AKSEPTOR IMPLAN**

**Bernadetta Ambarita<sup>1</sup>, Desy S Butarbutar<sup>2\*</sup>**

<sup>1,2</sup> STIKes Santa Elisabeth, Medan,

Indonesia Email:

desybutarbutar00@gmail.com<sup>1\*</sup>

### **Abstrak**

**Latar Belakang :** Menstruasi adalah keadaan fisiologis atau normal, merupakan peristiwa keluarnya darah, lendir, dan sisa-sisa sel secara berkala dari mukosa rahim dan terjadi relatif teratur dari menarche sampai menopause, kecuali selama kehamilan dan menyusui. Durasi perdarahan pada menstruasi bervariasi, umumnya 4-6 hari, tetapi 2-9 hari masih dianggap fisiologis.

**Tujuan :** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui angka kejadian yang mengalami gangguan menstruasi dengan menempatkan gangguan menstruasi polimenore, oligomenore, dan amenore pada akseptor Implan di Klinik Ronny Kab. Toba tahun 2021.

**Metode :** Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. sampel sebanyak 28 responden yang memenuhi kriteria inklusi. Penelitian dilakukan dengan memberikan kuesioner kepada akseptor yang menggunakan KB Implan di Klinik Ronny Kab. Toba tahun 2021. Peneliti menggunakan data primer dan data sekunder dan disajikan dengan menggunakan tabel terbuka.

**Hasil :** Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 28 responden yang memakai KB Implan yang mengalami gangguan menstruasi di Klinik Ronny di Toba. Amenore sebanyak 15 responden (53,6%). Dapat disimpulkan bahwa angka kejadian mengalami gangguan menstruasi paling banyak adalah amenore yaitu sebanyak 15 responden, dan yang paling sedikit dirasakan oleh akseptor KB implan adalah oligomenore sebanyak 4 responden.

**Kesimpulan :** perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang pengenalan kontrasepsi Implan yang mempengaruhi menstruasi agar dapat ditemukan penanganan yang lebih baik. Bidan dan tenaga kesehatan dapat memberikan KIE dan penyuluhan tentang manfaat dan efek samping penggunaan kontrasepsi. Bidan dan Petugas kesehatan perlu memantau perubahan efek samping terhadap akseptor agar jika ada kelainan dapat segera diatasi.

**Kata kunci: Angka Kejadian, gangguan menstruasi, KB Implan**

### **Abstract**

**Background :** Menstruation is a physiological or normal condition, is an event of periodic discharge of blood, mucus, and cell remnants from the uterine mucosa and occurs relatively regularly from menarche to menopause, except during pregnancy and breastfeeding. The duration of menstrual bleeding varies, generally 4-6 days, but 2-9 days is still considered physiological.

**Objective:** This study aims to determine the incidence of menstrual disorders by placing polymenorrhea, oligomenorrhea, and amenorrhea menstrual disorders in implant acceptors at Ronny Clinic, Kab. Toba in 2021.

**Methods:** This study used a descriptive method. a sample of 28 respondents who met the inclusion criteria. The research was conducted by giving questionnaires to acceptors who use

*KB Implants at the Ronny Clinic, Kab. Toba in 2021 Researchers used primary data and secondary data and presented using open tables.*

**Results:** *The results showed that of the 28 respondents who used KB Implants who experienced menstrual disorders at the Ronny Clinic in Toba. Amenorrhea as many as 15 respondents (53.6%). It can be concluded that the highest incidence of menstrual disorders is amenorrhea, which is 15 respondents, and the least experienced by implant family planning acceptors is oligomenorrhea as many as 4 respondents.*

**Conclusion:** *it is necessary to do further research on the introduction of implant contraceptives that affect menstruation in order to find a better treatment. Midwives and health workers can provide IEC and counseling about the benefits and side effects of using contraception. Midwives and health workers need to monitor changes in side effects on acceptors so that if there are abnormalities they can be addressed immediately.*

**Keywords:** *Incidence rate, menstrual disorders, KB Implan*

## **Pendahuluan**

Menstruasi merupakan proses keluarnya darah dari rahim yang terjadi akibat keluarnya dinding rahim bagian dalam yang banyak mengandung pembuluh darah dan telur yang tidak dibuahi. Proses menstruasi dapat terjadi karena sel telur pada organ kewanitaan tidak dibuahi, hal ini menyebabkan endometrium atau selaput rahim menebal dan menjadi luruh, yang kemudian mengeluarkan darah melalui saluran reproduksi wanita (Rika Maryati, 2018)

Siklus menstruasi normal adalah 21 hari sampai 35 hari yang ditandai dengan keluarnya darah sebanyak 10 sampai 80 ml setiap hari. Menstruasi atau haid yang terjadi dengan siklus lebih dari 35 hari merupakan kategori siklus yang tidak normal, hal ini terjadi karena banyak penyebab seperti ketidakseimbangan hormon, stres, penggunaan alat kontrasepsi, atau karena tumor. Gangguan menstruasi paling umum terjadi pada awal dan akhir masa reproduktif, yaitu dibawah usia 19 tahun dan diatas 39 tahun. Gangguan ini mungkin berkaitan dengan perubahan siklus menstruasi, lamanya siklus menstruasi, atau jumlah dan lamanya menstruasi. Seorang wanita dapat mengalami gangguan (Nuraini, 2018).

Usia menarche yang lebih awal membawa dampak besar dalam kehidupan seorang remaja, dimana masih banyak remaja perempuan yang belum siap menjadi dewasa, sehingga belum mampu menjaga kesehatan baik dalam hal menjaga kehygienitasan organ reproduksi. Adapun beberapa gangguan menstruasi yaitu, Polimenore adalah siklus menstruasi yang pendek dari biasanya (kurang dari 21 hari pendarahan). Polimenore dapat disebabkan oleh gangguan hormonal sehingga siklus haid menjadi lebih pendek, yang mengakibatkan gangguan ovulasi yang membuat pendeknya masa luteal.

Gangguan menstruasi lebih pendek dari siklus normal, gangguan haid yang terjadi 2 kali dalam 1 bulan, penyebabnya ialah kongesti ovarium karena peradangan endometritis, dan sebagainya (Anwar et al., n.d.). yang kedua ada Oligomenorrhea adalah tidak adanya menstruasi untuk jarak interval yang pendek atau tidak normalnya jarak waktu menstruasi yaitu jarak siklus menstruasi 35-90 hari, dan biasanya lebih sedikit dari ukuran normal . Oligomenore juga merupakan siklus menstruasi lebih panjang, lebih dari 35 hari. Perdarahan pada oligomenore biasanya berkurang. Penyebab lainnya adalah gangguan hormonal, ansietas dan stress, penyakit kronis, obat-obatan tertentu, bahaya di tempat kerja dan lingkungan,

status penyakit nutrisi yang buruk, olahraga yang berat, dan penurunan berat badan yang signifikan. Dan yang terakhir ada gangguan Amenore adalah keadaan tidak terjadinya menstruasi pada seorang wanita.

Hal tersebut normal terjadi pada masa sebelum pubertas, kehamilan dan menyusui, dan setelah menopause. Amenorrhea lebih tepatnya tidak adanya menstruasi. Kategori amenorrhea primer jika wanita di usia 16 tahun belum mengalami menstruasi, sedangkan amenorrhea sekunder adalah yang terjadi setelah menstruasi. Secara klinis, kriteria amenorrhea adalah tidak adanya menstruasi selama enam bulan atau selama tiga kali tidak menstruasi sepanjang siklus menstruasi sebelumnya (berturut-turut), atau dengan kata lain bahwa pernah haid tapi kemudian berhenti. Berdasarkan penelitian, amenorrhea adalah apabila tidak ada menstruasi dalam rentang 90 hari biasanya siklusnya lebih panjang dari biasanya. Amenorrhea sering terjadi pada wanita yang sedang menyusui tergantung frekuensi menyusui dan status nutrisi dari wanita tersebut (Kusmiran, 2011)

Hasil penelitian (Ernawati, 2017) mengenai masalah yang timbul dalam penggunaan kontrasepsi implan adalah masalah atau efek samping yang timbul pada akseptor seperti: amenore (29,5%).

Berdasarkan hasil penelitian (Maharani, 2017) yang melakukan penelitian tentang hubungan lama waktu perencanaan implan dengan keluhan akseptor menunjukkan bahwa 73% keluhan yang dirasakan adalah siklus menstruasi yang tidak teratur, dan 27% memiliki siklus menstruasi yang teratur. Amenore terjadi pada 30-40% wanita pada akhir tahun pertama penggunaan, perdarahan tidak teratur terjadi pada sekitar 50% wanita dalam 3 bulan pertama, tetapi menurun hingga 30% pada 6 bulan dan perdarahan berkepanjangan terjadi sebagian besar pada bulan pertama. 3 bulan.

Keluarga Berencana (KB) merupakan salah satu pelayanan kesehatan preventif yang paling dasar dan utama bagi perempuan. Program keluarga berencana nasional merupakan salah satu komponen pembangunan nasional yang terkait dengan upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia, kesehatan, dan kesejahteraan keluarga. Keluarga berencana adalah suatu tindakan yang membantu individu atau pasangan suami istri untuk menghindari kelahiran yang tidak diinginkan, mendapatkan kelahiran yang diinginkan, mengatur jarak antar kelahiran, mengontrol waktu saat lahir dalam kaitannya dengan usia suami istri, dan menentukan jumlah anak yang keluar (Hartanto, 2016).

Secara umum tujuan KB adalah untuk memenuhi ketertiban masyarakat atas pelayanan KB dan kesehatan reproduksi yang berkualitas, menurunkan angka kematian ibu, bayi dan anak serta mengatasi masalah kesehatan reproduksi dalam rangka membangun keluarga kecil yang berkualitas. Menurut BKKBN, alat kontrasepsi jangka panjang merupakan alat kontrasepsi untuk menunda, mengatur jarak dan menghentikan kesuburan yang digunakan dalam jangka panjang dan masih kurang diminati akseptor KB. Selain itu, MKJP lebih rasional dan memiliki sedikit efek samping (BKKBN 2017)

Kontrasepsi implan disebut kontrasepsi subkutan (Priyatni & Rahayu, 2016) menyatakan bahwa metode implan merupakan metode kontrasepsi yang efektif yang dapat memberikan perlindungan 5 tahun untuk Norplant, 3 tahun untuk Jadena, Indoplant atau Implanon, terbuat dari sejenis karet lembut yang mengandung hormon levonorgestrel, (Rahayu & Priyatni, 2016)

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk mengambil judul skripsi “gambaran angka kejadian yang mengalami gangguan menstruasi pada akseptor Implan di Klinik Ronny Kecamatan Lumbanjulu Kabupaten Toba tahun 2021”.

## Metode Penelitian

Jenis penelitian adalah deskriptif yang dilakukan di Klinik Ronny Kab. Toba tahun 2021. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh akseptor KB(Rahayu & Ulfah, 2016) Implan yang mengalami gangguan menstruasi dengan kunjungan di Klinik Ronny Kab Toba. sampel berjumlah 28 responden. Teknik pengambilan sampel adalah total sampling. Pengumpulan data menggunakan data primer dengan kuesioner. Analisa data dengan menggunakan analisa univariat untuk distribusi frekuensi.

## Hasil dan Pembahasan Hasil

**Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jumlah Angka Kejadian Yang Mengalami Gangguan Menstruasi Pada Akseptor KB Implan di Klinik Ronny Kec. Lumbanjuku Kabupaten Toba Tahun 2021**

Kategori	Jumlah Akseptor	%
Mengalami Gangguan Menstruasi	28	100,0 %
Tidak Mengalami Gangguan Menstruasi	0	0%
Jumlah	28	100

Sumber: Data Primer (2021)

Berdasarkan tabel 1 diatas di peroleh data bahwa, Seluruh akseptor Implan sebanyak 28 responden mengalami gangguan menstuasi di Klinik Ronny Kab Toba.

**Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jumlah Angka Kejadian Yang Mengalami Gangguan Menstruasi Poligomenore, Oligomenore, Amenore Pada Akseptor KB Implan di Klinik Ronny Kab. Toba Tahun 2021**

Gangguan Menstruasi	Jumlah Akseptor	%
Polimenore	9	32,1
Oligomenore	4	14,3
Amenore	15	53,6
Jumlah	28	100%

Sumber: Data Primer (2021)

Berdasarkan tabel 2 diatas di peroleh data bahwa angka kejadian yang mengalami gangguan menstruasi dari 28 responden akseptor KB Implan di Klinik Ronny Kab Toba Tahun 2021, Pada gangguan menstruasi polimenore sebanyak 9 responden (32,1%), Oligomenore sebanyak 4 responden (14,3%), dan amenore sebanyak 15 responden (53,6%).

## **Pembahasan**

### **Angka Kejadian Gangguan Menstruasi pada Akseptor Implan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di klinik Ronny Kab. Toba pada 28 responden pada akseptor KB Implan seluruhnya mengalami gangguan menstruasi dan Setelah penelitian ini dilakukan uji analisis statistika, mayoritas gangguan menstruasi yang paling banyak dirasakan akseptor KB Implan yaitu gangguan menstruasi polimenore sebanyak 9 responden(32,1%), Oligomenore sebanyak 4 respnden (14,3%), dan amenore sebanyak 15 responden (53,6%)

Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa pada awal pemakaian ini terjadi karena ketidakseimbangan hormon estrogen, progesterone, lonjakan LH, dan stimulasi hormone. Progesteron yang terkandung dalam kontrasepsi implant dapat memberikan rangsangan balik ke hipotalamus dan hipofisis sehingga menghambat sekresi hormonal gonadotrophin dan menekan pembentukan LH-RH dan FSH-RH yang mengakibatkan tidak terbentuknya LH dan FSH. Hal ini dapat menghambat ovulasi yang nantinya dapat mempengaruhi siklus menstruasi. Sehingga endometrium mengalami histologi, pemakaian KB Implan menyebabkan siklus haid tidak teratur.

Hal ini dikarenakan KB Implan adalah kontrasepsi hormonal yang memiliki bentuk kapsul plastik, tipis, fleksibel, yang mengandung 36 mg levonorgestrel yang dimasukkan ke dalam kulit lengan wanita. Kapsul ini melepaskan progestin ke dalam aliran darah secara perlahan dan menyebabkan siklus menstruasi tidak teratur. Sedangkan akseptor KB lama mayoritas siklus menstruasi teratur dikarenakan hormon dalam tubuh seimbang sehingga endometrium tidak histologi. Sedangkan akseptor KB Implan lama yang siklus menstruasinya tidak teratur dikarenakan kadar FSH yang tinggi dapat mengakibatkan terjadinya stimulasi ovarium yang berlebihan (hiperstimulasi) sehingga dijumpai kadar estrogen yang sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa hormon dalam tubuh sangat mempengaruhi gangguan menstruasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Sari, 2018) pada hasil penelitian ini ditemukan gangguan haid yang paling banyak dialami oleh pengguna KB implan yaitu amenorrhea terjadi pada 40 orang (50%). Kejadian amenorrhea ini paling banyak dialami oleh pengguna KB implan selama 12- 24 bulan. Hasil penelitian (Ernawati, 2017) juga menyebutkan bahwa mengenai masalah yang timbul dalam penggunaan kontrasepsi implan adalah masalah atau efek samping yang timbul seperti: amenore (29,5%).

## **Kesimpulan**

Seluruh akseptor Implan mengalami gangguan menstruasi dan dari 28 responden,

terdapat gangguan yang paling banyak amenore sebanyak 15 responden, dan gangguan menstruasi yang paling sedikit dialami akseptor KB Implan adalah oligomenore sebanyak 4 responden.

## Referensi

- Anwar, M., Baziad, A., & Prabowo, P. (n.d.). *Ilmu kandungan 3th Ed. Jakarta: Tridasa Printer, 2011*. Hal 279-286,307-311.
- Ernawati, E. (2017). Hubungan Antara Pengetahuan Tentang Alat Kontrasepsi Dengan Sikap Dalam Pemilihan Konstrasepsi Pada Akseptor KB. *Jurnal Medika Respati, 12(2)*, 55–62.
- Hartanto, W. (2016). Analisis data kependudukan dan KB hasil susenas 2015. *Jakarta: BKKBN*.
- Khasanah, Y. N. (2014). *Asuhan Kebidanan Gangguan Sistem Reproduksi Pada Ny. M Dengan Menometroragia Di Rsud Pandan Arang Boyolali*.
- Kusmiran, E. (2011). Kesehatan reproduksi remaja dan wanita. *Jakarta: Salemba Medika, 21*.
- Lestari, L. R. (2017). *Gambaran Tingkat Pengetahuan Pada Akseptor Kb Implan Tentang Efek Samping Kb Implan Di Puskesmas Kasihan Ii Bantul*.
- Maharani, T. A. (2017). *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan Kontrasepsi Intra Uterine Divice (IUD) Pada Puskesmas Kecamatan Limo, Depok, Jawa Barat Periode Januari-Februari Tahun 2017*. Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta.
- Rahayu, S., & Prijatni, I. (2016). *Praktikum Kesehatan Reproduksi dan Keluarga Berencana*.
- Rahayu, S., & Ulfah, S. M. (2016). Hubungan Lama Pemakaian KB Implan Dengan Siklus Menstruasi Di Wilayah Kerja Puskesmas Rowosari 02 Kabupaten Kendal. *Jurnal Kebidanan, 5(2)*, 82–87.
- Rika Maryati. (2018). Tingkat Pengetahuan Akseptor Kb Implant Tentang Efek Samping Kb Implant Di Bidan Yayuk Suprapti Desa Taraman Sragen Tahun 2013. *Sereal Untuk, 51(1)*, 51.
- Sari, L. M. (2018). *Perbandingan Lama Penggunaan KB Implan Dengan Timbulnya Gangguan Haid*.
- Wulandari, Y. (n.d.). *Perbedaan siklus menstruasi pada penggunaan jenis kb yang mengandung progestin di BPS hj. Farida hajri surabaya*.
- Zafitri Nulandari, P., & Aisa, S. (2020). *Persepsi Akseptor Tentang Petugas Lapangan Keluarga Berencana Terhadap Pemilihan Kontrasepsi*. Poltekkes Kemenkes Kendari.